

**KONTRIBUSI KREATIVITAS DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL
BELAJAR MATA DIKLAT KETERAMPILAN KOMPUTER DAN
PENGELOLAAN INFORMASI SISWA KELAS II
JURUSAN TEKNIK AUDIO VIDEO
SMK NEGERI 5 PADANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Teknik Elektronika
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Oleh :

DANIL SUTRA

85110/2007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRONIKA
JURUSAN TEKNIK ELEKTRONIKA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

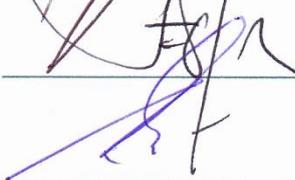
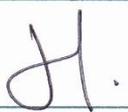
**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika
Jurusan Teknik Elektronika Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang**

Judul : Kontribusi Kreativitas dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Siswa Kelas II Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 5 Padang.

Nama : Danil Sutra
NIM : 85110
Program Studi : Pendidikan Teknik Elektronika
Jurusan : Teknik Elektronika
Fakultas : Teknik

Padang, April 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Putra Jaya, MT	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Fasrijal Yakub, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Drs. Hanesman, MM	3. 
4. Anggota	: Khairi Budayawan, S.Pd	4. 
5. Anggota	: Titi Sriwahyuni, S.Pd, M.Eng	5. 

ABSTRAK

Danil Sutra : Kontribusi Kreativitas dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Siswa Kelas II Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 5 Padang.

Penelitian ini berawal dari observasi daftar nilai siswa yang diperoleh dari dokumen guru yang mengajar mata diklat Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) di Kelas II Jurusan Teknik Audio Video SMKN 5 Padang. Berdasarkan observasi tersebut diperoleh data lebih dari 50% siswa mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum ($<7,00$). Indikator yang memperlihatkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut diduga karena rendahnya kreativitas siswa dalam belajar dan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah terdapat kontribusi kreativitas dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar mata diklat KKPI Siswa Kelas II jurusan Teknik Audio Video di SMK Negeri 5 Padang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) apakah terdapat kontribusi kreativitas terhadap hasil belajar, (2) apakah terdapat kontribusi lingkungan belajar terhadap hasil belajar, dan (3) apakah terdapat kontribusi kreativitas dan lingkungan belajar secara bersama terhadap hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas II jurusan Teknik Audio Video SMKN 5 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012 dan teknik dalam penentuan sampel adalah *Simple Random Sampling* sehingga yang menjadi sampel sebanyak 33 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebanyak 66 butir dan dokumen guru. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dan program SPSS.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa: (1) terdapat kontribusi kreativitas terhadap hasil belajar, (2) terdapat kontribusi lingkungan belajar terhadap hasil belajar, dan (3) terdapat kontribusi kreativitas dan lingkungan belajar secara bersama terhadap hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kepada guru dan orang tua yang secara langsung berhubungan dengan siswa hendaknya dapat membantu siswa dalam mengembangkan kreativitasnya dalam belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat menggunakan waktu untuk berkreaitivitas dengan maksimal dan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul “Kontribusi Kreativitas dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Siswa Kelas II Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 5 Padang.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program S1 / Akta IV di Universitas Negeri Padang. Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Ganefri, M.Pd, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Putra Jaya, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Elektronika dan Ketua Penguji Ujian Komprehensif yang telah memberikan pandangan positif terhadap hasil dari skripsi ini.
3. Bapak Yasdinul Huda, S.Pd.,MT selaku Sekretaris Jurusan Teknik Elektronika yang telah banyak bantuan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Drs. Fasrijal Yakub, M.Pd selaku pembimbing I dan Sekretaris Penguji Ujian Komprehensif yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Drs. Hanesman, MM selaku pembimbing II dan Anggota Penguji I Ujian Komprehensif yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Khairi Budayawan, S.Pd, selaku Anggota Penguji II Ujian Komprehensif yang telah memberikan pandangan positif terhadap hasil dari skripsi ini.

7. Ibu Titi Sriwahyuni, S.Pd, M.Eng selaku Anggota Penguji III Ujian Komprehensif yang telah memberikan pandangan positif terhadap hasil dari skripsi ini.
8. Bapak/Ibu staf dosen serta karyawan Jurusan Teknik Elektronika Universitas Negeri Padang yang telah memberikan masukan dan bantuan kepada penulis.
9. Kedua Orang Tua dan Keluarga yang selalu memberikan sumbangan moril maupun materil pada penulis dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
10. Rekan - rekan mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Elektronika FT UNP yang telah ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis susun ini masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang.

Akhir kata penulis menyampaikan harapan semoga penelitian sederhana yang penulis susun ini dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Amiin.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori dan Penelitian yang Relevan	11
1. Hasil Belajar	11
2. Kreativitas	20
3. Lingkungan Belajar	29
4. Penelitian yang Relevan	40
B. Kerangka Konseptual	40
C. Hipotesis Penelitian	42

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	43
	B. Variabel Penelitian	43
	C. Populasi dan Sampel	44
	1. Populasi	44
	2. Sampel	44
	D. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data	47
	1. Instrumen Pengumpulan Data	47
	2. Teknik Pengumpulan Data	49
	E. Teknik Analisis Data	55
	1. Pengujian Persyaratan Analisis	56
	2. Pengujian Hipotesis	57
	3. Koefisien Diterminan	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	59
	1. Deskripsi Data	59
	2. Pengujian Persyaratan Analisis	66
	3. Pengujian Hipotesis	68
	B. Pembahasan Hasil Penelitian	71
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	75
	B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Belajar Mata Diklat KKPI SMK Negeri 5 Padang Semester I Tahun Ajaran 2011/2012	5
2. Populasi Penelitian	44
3. Sampel Penelitian	47
4. Kisi – Kisi Kuesioner Penelitian	48
5. Nilai Skala Likert	49
6. Hasil uji validitas variabel Kreativitas (X_1)	52
7. Hasil uji validitas variabel Lingkungan Belajar (X_2)	53
8. Hasil uji reliabilitas kuesioner	54
9. Hasil Perhitungan Statistik Dasar	60
10. Distribusi Frekuensi Skor Kreativitas (X_1)	61
11. Distribusi Frekuensi Skor Lingkungan Belajar (X_2)	63
12. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar (Y)	65
13. Rangkuman Uji Normalitas	67
14. Rangkuman Uji Linearitas	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	41
2. Histogram Skor Kreativitas	62
3. Histogram Skor Lingkungan Belajar	64
4. Histogram Skor Hasil Belajar	65

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Rekapitulasi Nilai	80
2. Hasil Observasi Awal	82
3. Data Mentah Uji Coba Angket	84
4. Uji Validitas Instrumen	86
5. Uji Reliabilitas Instrumen	96
6. Kuesioner Penelitian	112
7. Tabulasi Data Hasil Penelitian	118
8. Data Hasil Penelitian	120
9. Deskripsi Data Hasil Penelitian	121
10. Uji Persyaratan Analisis	126
11. Uji Hipotesis	131
12. Nilai-Nilai r Product Moment	143
13. Nilai-Nilai Dalam Distribusi t	144
14. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas	145
15. Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan	146
16. Surat Izin Penelitian Dari Sekolah	147
17. Kartu Konsultasi Bimbingan	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan masyarakat Indonesia semakin hari semakin cepat. Perkembangan tersebut semakin kuat sejalan dengan tuntutan reformasi dan globalisasi. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang terampil, memiliki mobilitas yang tinggi, kompetitif dan responsif. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan berbagai upaya untuk membina dan membangun generasi muda yang tangguh dan cerdas sehingga akan terbentuk sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Pembinaan generasi muda yang tangguh dan cerdas dapat dilakukan melalui pendidikan. Baik yang diberikan dalam lingkungan keluarga, melalui pendidikan formal di sekolah, maupun pendidikan dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan juga ikut mengoptimalkan perkembangan potensi kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu potensi diri yang sangat penting, karena kreativitas dapat menjadi modal berharga dalam menghadapi persoalan kehidupan yang begitu kompleks. Menurut Utami dalam Mudjiran, dkk (2007:6) “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan produk-produk baru, meskipun komponen-komponennya tidak semuanya baru”. Keunggulan dalam berpikir kreatif akan membantu seseorang untuk meningkatkan kualitas perolehan hasil dan keefektifan dalam pemecahan suatu masalah. Dengan demikian kreativitas mampu menjadikan sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas.

Kreativitas akan memberikan dampak yang berbeda-beda dalam pencapaian hasil belajar pada masing-masing siswa. Siswa yang memiliki kreativitas tinggi akan mampu belajar dengan baik dan dapat menciptakan cara belajar tersendiri. Siswa ini juga akan mudah memahami materi yang diberikan dalam pembelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki kreativitas rendah akan kesulitan menemukan cara yang tepat dalam belajar dan hanya melakukan apa yang biasanya dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Sifat kreatif dapat membantu siswa menjadi pelajar yang lebih baik, karena kreativitas merupakan pembangkit ide-ide cemerlang dan penghasil produk-produk yang inovatif.

Kreativitas merupakan suatu potensi yang telah ada sejak anak lahir. Namun potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dari lingkungannya. Pengembangan kreativitas dalam belajar tumbuh dari kemampuan dalam diri individu atau bakat yang dimiliki dan dorongan dari orang-orang yang ada di lingkungannya.

Lingkungan yang membentuk peserta didik juga banyak mempengaruhi keberhasilan pendidikannya. Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak terutama lingkungan keluarga dan sekolah. Menurut Slameto (2010:54-72) banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya keberhasilan pendidikan dan belajar siswa. Faktor yang mempengaruhi tersebut terdiri dari :

1. Faktor intern yang meliputi faktor fisiologis (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan (jasmani dan rohani).
2. Faktor ekstern yang meliputi faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan

ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas standar, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat).

Senada dengan itu, Frandsen dalam Sumadi (2010:236-237) juga mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang itu untuk belajar adalah :

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Hasil belajar merupakan suatu indikator untuk menentukan kualitas pembelajaran. Bila hasil yang dicapai oleh rata-rata siswa baik, maka kualitas pembelajaran juga akan baik dan sebaliknya. Faktor keluarga dan sekolah memegang peranan penting karena akan sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.

Hasil belajar yang akan dicapai harus tercermin dalam standar kompetensi. Sebab standar kompetensi inilah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar. Juga dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan hasil kegiatan dari belajar dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atas pembelajaran yang dilakukan siswa. Dengan kata lain hasil belajar merupakan apa yang diperoleh siswa dari proses belajarnya.

Hasil belajar yang dikaji dalam penelitian ini adalah hasil belajar Mata diklat Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI). Mata diklat KKPI merupakan mata diklat yang membekali peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat. Mata diklat ini diajarkan untuk mendukung pembentukan kompetensi program keahlian serta memudahkan peserta didik mendapatkan pekerjaan yang berskala nasional maupun internasional. Mata diklat ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi komputer dalam kehidupan sehari-hari dan mengaplikasikan komputer sesuai dengan standar kompetensi kerja. Adapun ruang lingkup mata diklat KKPI meliputi aspek-aspek: (1) *personal computer stand alone*, (2) sistem operasi *software*, (3) data aplikasi, (3) *personal computer* dalam jaringan, dan (5) pemanfaatan *web-design*.

Berdasarkan observasi daftar nilai siswa sebagaimana terlihat pada tabel 1 yang diperoleh dari dokumen guru yang mengajar pada mata diklat KKPI di Kelas II semester I tahun ajaran 2011/2012 Jurusan Teknik Audio Video (TAV) di SMK Negeri 5 Padang, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). KKM merupakan kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama.

Departemen Pendidikan Nasional dalam materi sosialisasi dan pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK yang diterbitkan pada bulan Januari tahun 2007 di Jakarta menyatakan bahwa faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam penentuan KKM adalah:

1. Tingkat kompleksitas, kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah, seperti: sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, dan alat/bahan untuk proses pembelajaran; dan ketersediaan tenaga, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholders* sekolah.
3. Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata peserta didik di sekolah yang bersangkutan. Penetapan *intake* di kelas X dapat didasarkan pada hasil seleksi pada saat penerimaan peserta didik baru, Nilai Ujian Nasional/Sekolah, rapor SMP, tes seleksi masuk atau psikotes; sedangkan penetapan *intake* di kelas XI dan XII berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya.

Berpedoman pada materi sosialisasi dan pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK dari Departemen Pendidikan Nasional, maka SMK Negeri 5 Padang menetapkan KKM untuk mata diklat KKPI di Kelas II semester I Jurusan TAV yaitu ≥ 7 . Adapun hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar mata diklat KKPI SMK Negeri 5 Padang Semester I Tahun Ajaran 2011/2012

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai		
		< 7	≥ 7	Rata-Rata
II TAV – A	24	7	17	7,7
II TAV – B	26	20	6	6,6
Jumlah	50	27	23	7,1
Persentase	100%	54%	46%	

Sumber : Guru Mata Diklat KKPI semester I Tahun Ajaran 2011/2012 SMK Negeri 5 Padang.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang pada mata diklat KKPI memiliki rata-rata kelas (RRK) 7,1. Data ini menunjukkan bahwa $RRK > KKM$ dan diartikan bahwa proses belajar mengajar telah mencapai standar yang ditetapkan sesuai dengan Permendiknas No 41 Tahun 2007. Namun dari 50 siswa hanya 23 siswa (46%) yang memenuhi ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 7 . Adapun indikator yang memperlihatkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut diduga karena kurangnya kreativitas siswa dalam belajar dan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa belum sesuai dengan standar kelulusan.

Lingkungan keluarga dan sekolah adalah lingkungan belajar yang jadi pusat pendidikan utama, tetapi bisa juga menjadi faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar. Anak lahir dalam lingkungan keluarga dan dalam pemeliharaan orang tua. Orang tua memikul tugas sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing, maupun sebagai guru bagi anak-anaknya. Sekolah merupakan tempat anak menuntut ilmu, tempat anak bergaul dan bertukar pikiran dengan teman maupun gurunya.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang guru di SMK Negeri 5 Padang, didapatkan data bahwa masih banyak siswa yang kurang memperhatikan peralatan belajar, kurang konsentrasi dalam belajar, serta terlihat kurang berminat dalam belajar. Diperkirakan penyebabnya karena kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, kebutuhan belajar

yang tidak terpenuhi, suasana rumah yang tidak tenang/gaduh, dan kurangnya dorongan yang diberikan orang tua dalam meningkatkan hasil belajar anak.

Akibat dari kondisi lingkungan keluarga yang demikian, sehingga anak menjadi kurang berminat dalam belajar di lingkungan sekolah, tidak memperhatikan peralatan belajarnya, tidak mengindahkan peraturan sekolah, dan sering keluar masuk kelas saat pelajaran berlangsung. Disamping itu apabila siswa diberikan tugas saat proses pembelajaran, kebanyakan dari siswa kurang semangat untuk mengerjakan tugas, kurang percaya diri terhadap tugas yang dikerjakan dan sering terlihat menyontek punya teman yang dia anggap lebih pintar dari dirinya.

Berdasarkan kondisi yang ada di SMK Negeri 5 Padang, serta pentingnya dilakukan pengembangan kreativitas siswa dan peningkatan peran serta lingkungan dalam mencapai tujuan pendidikan, maka dipandang penting untuk melihat dan mengungkap secara empiris kontribusi yang diberikan oleh kreativitas dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar mata diklat Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Siswa Kelas II Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 5 Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Lebih dari 50% siswa kelas II Jurusan TAV memperoleh nilai di bawah KKM pada mata diklat KKPI di SMK Negeri 5 Padang.

2. Masih rendahnya kreativitas siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang.
3. Masih kurang kondusifnya lingkungan belajar siswa di sekolah untuk melakukan proses belajar mengajar mata diklat KKPI di SMK Negeri 5 Padang.
4. Masih kurang kondusifnya lingkungan keluarga siswa SMK Negeri 5 Padang untuk melakukan proses belajar.
5. Masih banyaknya siswa yang kurang memperhatikan peralatan belajar di SMK Negeri 5 Padang.
6. Masih banyaknya siswa yang kurang berminat dalam belajar di SMK Negeri 5 Padang.
7. Masih banyaknya siswa SMK Negeri 5 Padang yang tidak mengindahkan peraturan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada :

1. Kontribusi kreativitas terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012.
2. Kontribusi lingkungan belajar terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012.

3. Kontribusi kreativitas dan lingkungan belajar secara bersama terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat kontribusi kreativitas terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012 ?
2. Apakah terdapat kontribusi lingkungan belajar terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012 ?
3. Apakah terdapat kontribusi kreativitas dan lingkungan belajar secara bersama terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012 ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap :

1. Apakah terdapat kontribusi kreativitas terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012.

2. Apakah terdapat kontribusi lingkungan belajar terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012.
3. Apakah terdapat kontribusi kreativitas dan lingkungan belajar secara bersama terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru di tempat penelitian dalam meningkatkan hasil belajar khususnya pada guru mata diklat KKPI.

2. Bagi orang tua siswa

Sebagai masukan bagi orang tua dari siswa yang belajar di tempat penelitian dalam meningkatkan hasil belajar anak khususnya pada mata diklat KKPI.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang teori-teori dan penelitian yang relevan dengan variabel yang akan diteliti. Teori-teori dan penelitian yang relevan akan digunakan sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan dan sebagai dasar untuk penyusunan instrumen penelitian. Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan yang telah dicapai siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika setelah proses belajar, siswa dapat memperoleh hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelum pembelajaran berlangsung. Menurut Nana (2010:22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hordward Kingsley dalam Nana (2010:22) mengemukakan bahwa “Hasil belajar terbagi tiga macam, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita”. Sedangkan Gagne dalam Nana (2010:22) mengemukakan bahwa “Hasil belajar terbagi lima kategori, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris”.

Sejalan dengan itu, Benyamin Bloom dalam Nana (2010:22-31) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:

a. Ranah kognitif.

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni:

1) Pengetahuan atau ingatan.

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Meskipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat. Sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini jadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal jadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa. Misalnya hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut, hafal kata-kata akan memudahkan membuat kalimat.

2) Pemahaman.

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimat

sendiri sesuatu yang dibaca atau didengar, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Blom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidak berarti bahwa pengetahuan tidak perlu. Sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

3) Aplikasi.

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

Karena situasi itu sifatnya lokal dan dapat pula subjektif, maka tidak mustahil bahwa isi suatu item itu baru bagi banyak orang, tetapi sesuatu yang sudah dikenal bagi beberapa orang tertentu. Prinsip merupakan abstraksi suatu proses atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau hukum umum yang berlaku di bidang ilmu tertentu. Prinsip merupakan suatu pernyataan yang berlaku pada

sejumlah besar keadaan, dan/atau suatu deduksi dari suatu teori dan asumsi. Generalisasi merupakan rangkuman sejumlah informasi atau rangkuman sejumlah hal khusus yang dapat dikenakan pada hal khusus yang baru.

4) Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau asumsinya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu. Untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara kerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya. Bila kecakapan analisis telah berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

5) Sintesis

Sintesis merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen,

pemecahan atau jawabannya sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen, pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensintesis unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya ke dalam satu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai memecah integritas menjadi bagian-bagian dan sistesis sebagai menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh telaah.

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang bisa menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya dan operasionalnya.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang bisa dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam tes esai, standar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase “menurut pendapat saudara” atau “menurut teori tertentu”. Frase yang

pertama sukar di uji mutunya, setidak-tidaknya sukar diperbandingkan atau lingkupan variasi kriterianya sanyat luas. Frase yang kedua lebih jelas standarnya.

Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mampu memberikan evaluasi tentang kebijakan mengenai kesempatan belajar, kesempatan kerja, dapat mengembangkan partisipasi serta tanggung jawabnya sebagai warga negara. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sistesis akan mempertinggi mutu evaluasinya.

Dari keenam aspek ranah kognitif di atas, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah sedangkan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif saja. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Meskipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut. Ranah afektif juga harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, penting dinilai hasil-hasilnya. Ada beberapa kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks, yakni:

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* atau penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Dalam penilaian ini termasuk di dalamnya kejadian menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi. Termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Termasuk ke

dalam organisasi ini yaitu konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.

- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

c. Ranah psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain. Bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya

dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Carl Rogers dalam Nana (2010:31) mengemukakan bahwa “seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif perilakunya sudah bisa diramalkan”.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris. Meskipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotoris diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah. Karena ranah kognitif ini berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi suatu diklat. Hasil belajar juga akan menggambarkan kemampuan yang telah dicapai siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, kemampuan ini disebut juga dengan kompetensi. Untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa atas tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar, harus dilakukan dengan mengadakan evaluasi.

Disamping itu, untuk mengukur dan menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman belajar, kegiatan belajar dan metode

yang digunakan juga menggunakan evaluasi. Evaluasi hasil belajar mengajar merupakan bagian integral dalam proses pendidikan.

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil belajar yang diperoleh setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar ini menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap konsep yang telah dipelajarinya, baik itu pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi serta pemecahan masalah. Hasil belajar ini dilihat melalui tes formatif.

Menurut Anas (2011:71)

“Tes formatif (formative test) adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Biasanya tes ini dikenal dengan istilah ulangan harian”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkatan penguasaan yang dimiliki siswa dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kebiasaan yang ada pada individu yang belajar.

2. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan suatu potensi yang telah ada sejak anak dilahirkan, namun potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak mendapatkan pendidikan dan latihan dari lingkungannya. Setiap individu memiliki potensi kreatif, yang membedakan antara

individu yang satu dengan yang lain adalah besar atau kecilnya potensi tersebut. Ada seorang individu yang sangat kreatif karena memiliki potensi kreativitas yang besar, sedangkan individu yang lain kreativitasnya terbatas seperti tidak kreatif. Hal ini karena individu yang bersangkutan potensi kreativitasnya hanyalah kecil/tidak seperti yang lain (Mudjiran, dkk, 2007:64).

Menurut Utami dalam Mudjiran, dkk (2007:6) “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan produk-produk baru, meskipun komponen-komponennya tidak semuanya baru”. Selanjutnya Evans (1994:1) menyatakan bahwa:

“Kreativitas adalah keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru, dan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah tercetak dalam pikiran. Setiap kreasi merupakan sebuah kombinasi baru dari ide-ide, produksi-produksi, warna-warna, tekstur-tekstur, produksi baru yang inovatif, seni, dan literatur, semua itu memuaskan umat manusia”.

Pendapat Evans menyebutkan bahwa yang paling penting dari kreativitas adalah unsur kebaruan. Mulai dari menghasilkan gagasan-gagasan baru, menciptakan sesuatu yang baru, sampai dengan mengadakan kombinasi yang baru. Dalam hal ini ide-ide baru dan kombinasi-kombinasi baru dapat dijadikan alternatif dalam penyelesaian masalah.

Aktivitas dari orang-orang kreatif terjadi secara spontan berdasarkan potensinya. Perkembangan kreativitas tergantung dari adanya kemauan keras dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu

secara kreatif. Senada dengan itu, Evans (1994:2) menyatakan “Kreativitas adalah spontan, aturan yang timbul dari dalam, dan tidak dapat diramalkan. Orang tidak diminta menjadi kreatif”.

Mudjiran, dkk (2007:65-66) mengemukakan tiga pokok pemikiran yang merupakan kesimpulan dari beberapa para ahli tentang makna kreativitas yaitu:

- 1) Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan produk-produk baru.
- 2) Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk berpikir divergen, meskipun tetap ada kaitannya dengan kemampuan berpikir konvergen. Berpikir konvergen yaitu proses berpikir yang didasari oleh berbagai hal menuju ke satu hal/kesimpulan, sedangkan berpikir divergen yaitu kemampuan berpikir yang berawal dari satu persoalan atau satu hal menuju ke berbagai hal.
- 3) Produk dari pemikiran kreatif itu antara lain mengandung ciri-ciri: (a) adanya kelancaran (*fluency*) yaitu mengandung banyak ide/pemikiran dan bersifat luas, (b) keluwesan (*flexibility*) yaitu dapat diterapkan dalam memecah berbagai persoalan, (c) keaslian (*originality*) yaitu bukan meniru, bersifat khas dan unik, (d) dan elaborasi (*elaboration*) yaitu penyempurnaan terhadap hal-hal yang sebelumnya telah ada sehingga dapat lebih praktis, berdaya guna, dan menimbulkan kemudahan-kemudahan untuk melakukan sesuatu.

Kreativitas tidak akan terwujud dengan sendirinya tanpa ada usaha untuk menumbuh kembangannya. Kreativitas akan tumbuh dalam diri siswa apabila ia dilatih dan dibiasakan sejak kecil untuk memecahkan masalah. Untuk mendorong penemuan-penemuan tingkah laku kreatif, Torrance dalam Slameto (2010:154) mengemukakan usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam belajar yaitu:

- 1) Hargailah pertanyaan-pertanyaan, termasuk yang kelihatannya aneh atau luar biasa.
- 2) Hargailah gagasan-gagasan yang imajinatif dan kreatif.
- 3) Tunjukkan kepada siswa, bahwa gagasan-gagasan mereka itu bernilai.
- 4) Kadang-kadang berikanlah kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu tanpa ancaman bahwa pekerjaannya itu akan dinilai.
- 5) Masukkanlah faktor hubungan sebab-akibat di dalam penilaian.

b. Ciri-ciri individu kreatif

Sesuai dengan penelitian ini, maka akan dikemukakan ciri-ciri individu yang kreatif berkaitan dengan belajar. Sund dalam Slameto (2010:147-148) mengemukakan bahwa individu yang kreatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar.
- 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.
- 3) Panjang akal.
- 4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti.
- 5) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit.
- 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan.
- 7) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.
- 8) Berpikir fleksibel.
- 9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak.
- 10) Kemampuan membuat analisis dan sintesis.
- 11) Memiliki semangat bertanya serta meneliti.
- 12) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik.
- 13) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Dari pendapat Sund, dapat disimpulkan bahwa orang yang kreatif akan terbuka terhadap pengalaman baru, menyukai tugas berat dan sulit, percaya terhadap gagasan sendiri, berpikir fleksibel dan memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga akan melahirkan ide-ide cemerlang.

Bertolak dari pendapat Sund, maka pada penelitian ini diambil lima indikator kreativitas yang erat kaitannya dengan belajar. Adapun indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1) Terbuka terhadap pengalaman baru.

Pengalaman baru yang dimaksud adalah pengalaman yang diperoleh individu dalam proses belajar mengajar dan pengalaman yang diperoleh terhadap hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Serta tempat diskusi kelompok belajar maupun laboratorium atau workshop sekolah yang berhubungan dengan objek yang diamati dalam mata pelajaran atau job praktek. Keterbukaan ini menerangkan bahwa kreativitas siswa terbuka untuk mempelajari suatu objek seperti latihan-latihan yang mempunyai bermacam kemungkinan penyelesaian yang diberikan oleh guru di sekolah.

Dengan adanya pengalaman baru yang telah didapat siswa dalam proses belajar dan hal-hal di sekelilingnya membuat siswa akan terbiasa memecahkan masalah dengan ide-ide baru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

2) Berpikir fleksibel.

Fleksibel dalam berpikir merupakan kemampuan menghasilkan ide-ide yang bervariasi atau tidak satu jenis saja untuk menanggapi masalah yang ada. Dalam hal ini siswa kreatif akan terbuka untuk menerima kritikan dan saran dari orang lain. Jika dalam proses belajar KKPI siswa mengalami kesulitan, dia mampu

mengatasi kesulitan tersebut. Sehingga dalam proses berpikir akan terungkap pendapat-pendapat atau hasil pemikiran yang kreatif. Jadi dengan berpikir fleksibel, siswa akan mampu meningkatkan kemampuannya dalam proses belajar sehingga hasil belajarnya akan meningkat.

3) Kepercayaan terhadap gagasan sendiri.

Kepercayaan terhadap gagasan sendiri akan membawa keberhasilan belajar. Karena dengan kepercayaan terhadap gagasannya, siswa akan belajar dengan baik sehingga akan mengerti dan paham terhadap materi-materi pelajaran. Siswa yang kreatif tidak akan takut-takut untuk mengungkapkan gagasannya serta memberi pendapat pada pertanyaan yang diberikan oleh guru kepadanya dengan baik.

Dengan kepercayaan terhadap diri sendiri akan meningkatkan kreativitasnya dalam segala kegiatan di workshop sekolah. Kegiatan itu dilakukan dengan teliti dan penuh perhatian serta percaya pada diri sendiri dengan cara menyukai kerja yang unik. Dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep, cara kerja dan sistem yang ada pada mata diklat KKPI. Sehingga pada saat guru melakukan evaluasi, siswa tidak ragu atau cemas dengan soal-soal yang diberikan oleh guru.

4) Rasa ingin tahu yang besar.

Siswa yang kreatif mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Mereka berusaha menyukai hal-hal yang baru ditemukan. Apabila menemukan suatu ide atau gagasan dan cara kerja yang baru, maka ia tidak begitu saja menolak. Akan tetapi berusaha melihat kelebihan dan kekurangannya.

5) Menyukai tugas berat dan sulit.

Di dalam belajar, mengerjakan latihan atau tugas yang sulit merupakan sarana yang paling cocok untuk mendalami pelajaran yang telah dipelajari. Guru mengharapkan siswa untuk mengerjakan soal-soal yang mempunyai tingkat kesukaran yang tinggi. Namun siswa lebih sering mengerjakan soal-soal dengan tingkat kesukaran yang rendah.

Siswa yang kreatif lebih menyukai kerumitan dari pada kemudahan. Memilih tantangan dari pada yang sederhana. Akibatnya siswa tersebut akan menghasilkan gagasan yang aneh-aneh dan hal-hal baru yang relatif berbeda dengan siswa yang puas dengan kemudahan, kenyamanan dan kesederhanaan.

c. Kreativitas siswa dalam belajar

Frandsen dalam Sumadi (2010:236) mengemukakan bahwa sifat yang kreatif akan mendorong seseorang untuk belajar. Berdasarkan pendapat Frandsen ini, orang yang kreatif akan terdorong untuk belajar

lebih baik sehingga hasil belajar yang ia dapatkan juga akan lebih memuaskan. Pengembangan kreativitas tergantung pada kondisi yang mendukung baik yang datang dari diri sendiri maupun lingkungan.

Menurut Utami dalam Erawati (1999:12) Orang yang kreatif memiliki:

- 1) Kemampuan mengamati dan menghimpun semua hubungan untuk memecahkan masalah
- 2) Kemampuan meluaskan hubungan untuk memecahkan masalah.
- 3) Kemampuan untuk meluaskan hubungan baru yang relatif dan bermakna berdasarkan data, informasi dan hubungan yang sebelumnya sudah ada dalam pikirannya.

Sehubungan dengan pendapat Utami, kreativitas sangat diperlukan dalam proses belajar. Siswa yang memiliki imajinasi yang tinggi akan berhasil dalam belajar sehingga muncul daya kreatif yang tinggi dalam belajar. Dengan kreativitas yang tinggi dalam belajar, dia akan memperoleh kemampuan yang positif sehingga dia akan mudah mempelajarinya.

d. Faktor-faktor yang menghalangi kreativitas

Faktor yang menghalangi kreativitas menurut Adams dalam Evans (1994:60-66) adalah:

- 1) Halangan perceptual.
Merupakan halangan yang mencegah seorang pemecah masalah untuk menerima jelas problem itu sendiri atau informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan problem itu.
- 2) Halangan emosional.
Halangan emosional untuk pemecahan problem yang kreatif melibatkan ketakutan membuat kesalahan atau mengambil resiko, ketidakmampuan mentoleransi ambiguitas, kebutuhan akan keamanan dan keteraturan, acuan untuk menilai ide-ide ketimbang membangkitkannya,

ketidakmampuan untuk bersikap santai dan melupakan problem untuk sementara waktu, kurangnya tantangan, terlalu bermotivasi untuk berhasil dengan cepat, kurangnya kontrol imajinatif dan ketidakmampuan untuk membedakan realitas dari fantasi.

- 3) Halangan budaya dan lingkungan.
Halangan budaya dan lingkungan diperoleh dari pola-pola budaya dan lingkungan sosial serta fisik dekat kita.
- 4) Halangan intelektual dan ekspresif.
Halangan intelektual dan ekspresi meliputi pilihan taktik mental yang tidak efisien atau kurangnya bahan intelektual.

Pendapat Evans menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menghalangi kreativitas adalah persepsi, emosi, budaya dan lingkungan serta intelektual dan ekspresi. Selanjutnya Champbel dalam Mudjiran, dkk (2007:68) mengemukakan bahwa:

Ada beberapa hal atau kondisi yang menghalangi berkembangnya kreativitas anak, antara lain:

- 1) Takut gagal bila akan melakukan aktivitas.
- 2) Terlalu mengutamakan tata-tertib dan tradisi.
- 3) Gagal melihat kekuatan yang dimilikinya.
- 4) Berpikir terlalu pasti.
- 5) Enggan untuk mencoba-coba/bermain-main.
- 6) Terlalu mengharap hadiah.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas dalam belajar merupakan suatu proses aktivitas yang melibatkan kemampuan berpikir, mengembangkan ide atau gagasan dengan maksud memperoleh hal baru yang kemudian diterapkan dalam penyelesaian masalah.

3. Lingkungan Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar (Oemar, 2008:194).

Menurut Oemar (2008:195) “Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu kepada individu. Selanjutnya Rita, dkk (2010:17) mengemukakan bahwa “Lingkungan belajar merupakan sarana yang dengannya para pelajar dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatan tersebut”. Senada dengan itu, Blocher dalam Rita (2010:17) juga menyatakan bahwa “Lingkungan belajar merupakan suatu konteks fisik, sosial dan psikologis yang dalam konteks tersebut anak belajar dan memperoleh perilaku baru”.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat berperan dalam perkembangan anak. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Dalyono (2010:130) yang menyatakan bahwa:

“Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklim, flora dan faunanya”.

Berdasarkan pendapat Dalyono, maka lingkungan pendidikan atau lingkungan belajar dapat dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar. Lingkungan belajar tersebut mendukung dan berperan besar dalam keberhasilan belajar anak didik. Namun karena berbagai keterbatasan yang ada pada peneliti, maka pada penelitian ini hanya dua golongan yang peneliti bahas yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah di lingkungan keluarga.

Pada dasarnya, pengertian lingkungan mencakup kondisi dan suasana yang berada di luar individu sekitarnya termasuk dalam pengertian lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan keluarga. Pengertian ini didukung oleh pendapat Anshari dalam Fauziani (2008:8) yang menyatakan bahwa:

“Lingkungan adalah segala yang ada di sekitar anak-anak baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat terhadap anak yaitu lingkungan dimana proses-proses pendidikan berlangsung dan di lingkungan dimana mengadakan pergaulan sehari-hari”.

Sesuai dengan pendapat Anshari maka dapat diketahui bahwa lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Lingkungan dalam hal ini mencakup lingkungan keluarga. Menurut Dalyono (2010:59)

“Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah. Semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak”.

Hal ini disebabkan bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan utama bagi anaknya karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual anak diperoleh pertama-tama dari orang tua dan keluarganya sendiri.

Lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak pertama kali memperoleh pendidikan. Sehingga kondisi keluarga juga sangat mempengaruhi motivasi anak untuk belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Slameto (2010:61) yang mengatakan bahwa “Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia”.

Hal ini dapat kita lihat misalnya dari segi kenyamanan anak untuk belajar maupun keinginan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga seperti motivasi keluarga serta harapan orang tua terhadap anaknya.

Orang tua harus memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya. Perhatian dalam hal ini meliputi pemenuhan kebutuhan dan keinginan anak seperti melihat kondisi ruang belajar anak. Apakah dalam belajar anak sudah merasa nyaman dalam ruang belajarnya serta mendapatkan penerangan yang memadai. Selain dari melihat kondisi anak dalam belajar, orang tua juga harus melengkapi sarana dan prasarana sekolah anak. Misalnya buku yang diperlukan, pulpen, pensil dan alat-alat lainnya yang diperlukan anak dalam mendukung belajar, karena fasilitas fisik saja belum cukup menjamin anak untuk giat belajar tanpa ada perhatian orang tua.

Dalam lingkungan keluarga terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa (Slameto, 2010:60) yaitu:

- 1) Cara orang tua mendidik.

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan

akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

2) Relasi antaranggota keluarga.

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak.

3) Suasana rumah.

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antaranggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah sehingga mengakibatkan belajarnya kacau.

Agar anak dapat belajar dengan baik, maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam rumah yang tenang

dan tentram selain anak betah di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

4) Keadaan ekonomi keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5) Pengertian orang tua.

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar, jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan dorongan kepadanya. Membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya.

6) Latar belakang kebudayaan.

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar semangat anak terdorong untuk belajar.

Semua pendidikan yang diterima oleh anak dari keluarganya merupakan pendidikan informal yang tidak terbatas, seperti tauladan

dalam pergaulan keluarga. Rumah tangga yang berantakan, situasi pergaulan yang tidak menyenangkan, kekerdilan cinta kasih dalam keluarga, kehormatan keluarga yang terhina, fitnah yang membudaya dalam keluarga merupakan pertanda kehancuran pendidikan dalam keluarga.

b. Lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan tempat berkumpulnya sekelompok manusia beragam latar belakangnya yang berusaha mencapai tujuan pendidikan. Warga sekolah ini memerlukan lingkungan yang aman dan tertib untuk meningkatkan kinerja mereka (Hudi, 2009).

Sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak. Dalyono (2010:59) mengemukakan bahwa

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode pengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan anak.

Menurut Slameto (2010:64) faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar yaitu:

1) Metode mengajar.

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui dalam belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan setepat, seefisien dan seefektif mungkin.

2) Kurikulum.

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

3) Relasi guru dengan siswa.

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, sehingga segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

4) Relasi siswa dengan siswa.

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin sekolah.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

6) Alat pengajaran.

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar

penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan baik.

7) Waktu sekolah.

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu itu bisa pagi, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi baik sehingga akan mudah menerima pelajaran. Sebaliknya jika siswa belajar di siang hari, kondisi badannya sudah lemah/lelah sehingga akan sukar berkonsentrasi dan berpikir yang menyebabkan kesulitan dalam menerima pelajaran. Waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

8) Standar pelajaran di atas ukuran.

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

9) Keadaan gedung.

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing, menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Tidak mungkin siswa belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

10) Metode belajar.

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus, karena besok akan ujian. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

11) Tugas rumah.

Waktu belajar terutama adalah di sekolah. Di rumah selain untuk belajar, biarlah siswa menggunakan waktunya untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lain.

4. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat penelitian ini penulis mengambil beberapa kesimpulan dari penelitian lain yang relevan, yaitu:

- a. Tri Kurniati (2009) melakukan penelitian tentang “Kontribusi Kreativitas dan Sikap Belajar Terhadap Hasil Belajar dalam Mata Diklat Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) Kelas X Jurusan Teknik Perikanan Laut (TPL) DI SMKN 10 Padang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 24,7% kontribusi kreativitas terhadap hasil belajar.
- b. Ezra Sintong Panjaitan (2009) melakukan penelitian tentang “Kontribusi Minat belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Diklat Menguasai Elektronika Terapan Kelas X Teknik Audio SMK Negeri I IDI Rayeuk”. Hasil peneliitan ini menunjukkan bahwa terdapat 29,59% kontribusi lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa.

B. Kerangka Konseptual

Diatas telah dijelaskan, bahwa proses belajar beserta hasilnya dipengaruhi oleh beberapa faktor dimana penelitian ini hanya meneliti dua faktor saja karena keterbatasan waktu yang dimiliki penulis. Faktor tersebut adalah kreativitas dan lingkungan belajar.

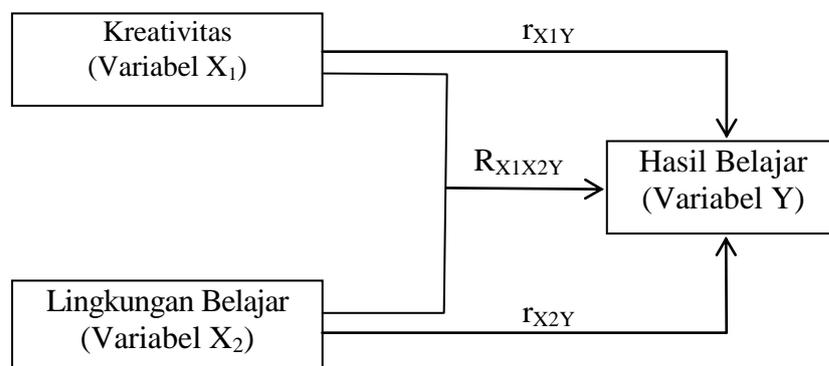
Dalam proses belajar mengajar, lingkungan belajar yang kondusif akan menunjang dalam pengembangan sikap kreatif siswa. Karena siswa akan

mampu belajar dan mengekspresikan dirinya secara maksimal, sehingga akan diperoleh pula hasil belajar yang memuaskan/maksimal.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Untuk memperoleh penelitian yang baik, maka perlu dirumuskan suatu kerangka konseptual sehingga variabel dan indikator yang diteliti tampak jelas. Diawal telah dibahas dampak dari kreativitas dan lingkungan belajar yang merupakan topik utama penelitian ini. Kontribusi kreativitas dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar, dimana kreativitas merupakan variabel bebas (X_1) dan lingkungan belajar merupakan variabel bebas (X_2) sedangkan hasil belajar merupakan variabel terikat (Y). Hasilnya berupa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas II jurusan TAV pada mata diklat KKPI.

Kerangka konseptual dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Antara kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) dan variabel terikat (Y), keduanya mempunyai hubungan yang berbanding lurus. Maksudnya semakin tinggi kreativitas semakin baik hasil belajar siswa, semakin kondusif lingkungan belajar juga semakin baik pula hasil belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif dan tingginya kreativitas akan membuat hasil belajar semakin baik. Dengan demikian kontribusi kreativitas dan lingkungan belajar (variabel X_1 , X_2) akan memberikan sumbangan terhadap hasil belajar (variabel Y).

C. Hipotesis Penelitian.

Bertolak dari teori dan penelitian relevan yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat kontribusi kreativitas terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012.
2. Terdapat kontribusi lingkungan belajar terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012.
3. Terdapat kontribusi kreativitas dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi kreativitas terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012. Besarnya kontribusi kreativitas terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012 adalah 33,04%. Ini berarti bahwa kreativitas siswa sangat penting untuk dikembangkan dalam belajar sehingga siswa akan mampu belajar dan mengekspresikan dirinya secara maksimal. Dengan demikian siswa akan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal dan memuaskan.
2. Terdapat kontribusi lingkungan belajar terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012. Besarnya kontribusi lingkungan belajar terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012 adalah 27,06%. Ini berarti bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses belajar mengajar sangat penting untuk diciptakan agar hasil belajar yang diperoleh siswa bisa maksimal dan memuaskan.

3. Terdapat kontribusi kreativitas dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012. Besarnya kontribusi kreativitas dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar mata diklat KKPI siswa kelas II Jurusan TAV di SMK Negeri 5 Padang tahun ajaran 2011/2012 adalah 38,40%. Hal ini berarti bahwa bila kreativitas siswa dikembangkan dengan maksimal dalam belajar dan lingkungan belajar yang mendukung proses belajar mengajar sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik maka akan didapatkan pula hasil belajar yang lebih baik dan memuaskan.

B. Saran

1. Untuk guru

Guru yang berhubungan langsung dengan siswa hendaklah dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar hasil belajar yang diperoleh siswa bisa maksimal dan memuaskan.

2. Untuk orang tua siswa

Para orang tua siswa hendaklah selalu memperhatikan kebutuhan dan perkembangan belajar anaknya, supaya dengan diperhatikan dan dilengkapi keperluan belajarnya siswa akan mampu belajar dan mengekspresikan dirinya secara maksimal. Sehingga dengan demikian siswa akan bisa memperoleh hasil belajar yang maksimal dan memuaskan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar lebih memperluas kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik dari segi aspek yang dikaji, jumlah responden, maupun wilayah penelitian, karena diduga masih banyak faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap hasil belajar yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duwi Priyatno. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Eni Setyowati. 2011. *Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pendidikan*.
<http://setyowatieni.wordpress.com/2011/06/21/peran-lingkungan-sekolah-dalam-pendidikan/>
- Erawati. 1999. *Hubungan Kreativitas Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Jurusan Bangunan SMKN 5 Padang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. UNP.
- Evans, R. James. 1994. *Berpikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ezra Sintong Panjaitan. 2009. *Kontribusi Minat belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Diklat Menguasai Elektronika Terapan Kelas X Teknik Audio SMK Negeri I IDI Rayeuk*. Skripsi Tidak Diterbitkan. UNP.
- Fauziani Bangun. 2008. *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. Skripsi Tidak Diterbitkan. UNP.
- Hudi Pradipto. 2009. *Merindukan Lingkungan sekolah yang aman dan tertib*.
<http://srihudi.blogspot.com/2009/04/merindukan-lingkungan-sekolah-yang-aman.html>.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Pers.
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rita Mariyana, Ali Nugraha & Yeni Rachmawati. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian pendidikan. Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryabrata. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tri Kurniati. 2009. *Kontribusi Kreativitas dan Sikap Belajar Terhadap Hasil Belajar dalam Mata Diklat Keterampilan Komputer dan Pengolahan Informasi (KKPI) Kelas X Jurusan Teknik Perikanan Laut (TPL) di SMKN 10 Padang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. UNP.
- UNP. 2010. *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Universitas Negeri Padang*. Padang: UNP.

Lampiran 1

REKAPITULASI NILAI

**DAFTAR NILAI SISWA SMK NEGERI 5 PADANG
TAHUN AJARAN 2011 / 2012**

Kelas : II TAV-A Semester : Juli - Desember
Kompetensi Keahlian : TAV Mata Pelajaran : KKPI

No	Nama	Nilai Semester
1	A	8.50
2	B	7.75
3	C	6.75
4	D	6.75
5	E	8.00
6	F	6.75
7	G	8.00
8	H	8.25
9	I	6.50
10	J	8.50
11	K	7.75
12	L	8.25
13	M	8.25
14	N	8.00
15	O	6.50
16	P	8.50
17	Q	6.75
18	R	8.00
19	S	8.50
20	T	8.25
21	U	8.50
22	V	7.50
23	W	6.50
24	X	8.00



Guru Mata Pelajaran

Deassy Metrian, S.Pd

NIP. 19870624 201101 2 004

**DAFTAR NILAI SISWA SMK NEGERI 5 PADANG
TAHUN AJARAN 2011 / 2012**

Kelas : II TAV-B Semester : Juli - Desember
Kompetensi Keahlian : TAV Mata Pelajaran : KKPI

No	Nama	Nilai Semester
1	A	8.00
2	B	6.75
3	C	7.50
4	D	6.00
5	E	8.50
6	F	6.75
7	G	7.25
8	H	6.00
9	I	6.50
10	J	6.50
11	K	5.50
12	L	7.50
13	M	6.00
14	N	5.75
15	O	6.00
16	P	6.00
17	Q	6.50
18	R	9.00
19	S	6.00
20	T	5.50
21	U	6.75
22	V	6.00
23	W	6.00
24	X	5.50
25	Y	6.25
26	Z	6.50



Guru Mata Pelajaran

Deassy Metrian, S.Pd

NIP. 19870624 201101 2 004

Lampiran 2

HASIL OBSERVASI AWAL

Pertanyaan	Jawaban
Apakah siswa berminat terhadap pelajaran yang diikutinya?	Hanya sebagian atau belum semua siswa berminat terhadap pelajaran yang diikutinya.
Apakah siswa memperhatikan pelajaran yang sedang diikutinya?	Hanya sebagian siswa yang memperhatikan pelajaran, sedangkan sebagian yang lain ada yang main-main, ada yang berbicara dengan teman, dan ada juga yang melamun.
Apakah siswa konsentrasi mengikuti pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung?	Ada yang konsentrasi dan ada yang tidak. Kira-kira 1/3 siswa yang konsentrasi mengikuti pelajaran. Sedangkan yang lainnya ada yang kurang konsentrasi dan ada pula yang tidak konsentrasi sama sekali.
Pada saat praktek, apakah siswa memperhatikan peralatan praktek?	Tidak semua siswa yang memperhatikan. Malahan ada siswa yang meninggalkan peralatan praktek begitu saja di mejanya setelah jam praktek usai.
Pada saat siswa diberikan tugas di sekolah, apakah siswa mengerjakannya secara mandiri?	Hanya sebagian siswa yang mengerjakan secara mandiri, sedangkan sebagian yang lain hanya menyontek tugas temannya yang sudah siap dan ada yang tidak mengerjakan tugas sama sekali.
Apakah siswa mematuhi peraturan yang ada di sekolah?	Tidak semua siswa mematuhi peraturan sekolah. Hanya sebagian siswa yang patuh pada peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Sebagian lagi ada yang cabut waktu jam pelajaran, keluar masuk kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, dan masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran lain yang dilakukan oleh siswa.

<p>Apa penyebabnya sehingga banyak dari siswa kurang berminat terhadap pelajaran, kurang memperhatikan pelajaran, kurang konsentrasi dalam belajar, dan sering melanggar peraturan sekolah?</p>	<p>Saya pernah mengkonsultasikan hal ini dengan tim bimbingan konseling. Tim ini mengatakan bahwa setelah diadakan peninjauan ke rumah siswa yang sering bermasalah di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan orang tua dari siswa yang bermasalah tersebut kurang memperhatikan hasil belajar anaknya, kurang memenuhi kebutuhan belajar anaknya, kurang memberikan arahan dan motivasi kepada anaknya tentang pentingnya belajar, dan suasana rumah yang sering gaduh sehingga anak tidak nyaman tinggal di rumah.</p>
---	--



Menyetujui

Responden